PENINGKATAN LITERASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI PELATIHAN DAN BUKU PANDUAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Supriyadi[1], Robi Agape Barus[2], Ani Rusilowati[3], Wiwi Isnaeni[4], Endang Susilaningsih[5], Djuniadi[6], Ulin Nuha Sun'an[7], Muhamad Rapi[8], Rina Fardiana[9], Suraji[10], Roudloh Muna Lia[11]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11)] Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
email: supriyadi@mail.unnes.ac.id[1], robiagapebarus13@students.unnes.ac.id[2], rusilowati@mail.unnes.ac.id[3], wiwiisna@mail.unnes.ac.id[4], endangsusilaningsih@mail.unnes.ac.id[5], djuniadi@mail.unnes.ac.id[6], ulinnuhasunan@students.unnes.ac.id[7], muhamadrapi@students.unnes.ac.id[8], rinafardiana@students.unnes.ac.id[9], suraji@students.unnes.ac.id[10], roudlohmunalia@students.unnes.ac.id[11]

Abstrak
Setiap peserta didik memiliki kesiapan, potensi, kemampuan, karakter, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan di dalam diri peserta didik membutuhkan pembelajaran atau perlakuan yang berbeda pula untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi jawaban bagi guru untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif terkait pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya dan pemahaman antar guru masih sering terjadi perbedaan penafsiran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau literasi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya, serta bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta penyusunan asesmennya. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan terhadap 72 guru di korwilcam Bancak, Kabupaten Semarang dan beberapa guru di Malaysia. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi menjadi meningkat dari yang awalnya sebelum pelatihan guru yang paham hanya 20% dan setelah pelatihan guru-guru 100% menjadi paham dengan rincian 88% menyatakan sangat paham, 10% menyatakan paham, dan 2% menyatakan cukup paham. Selain itu, guru-guru juga menyatakan keterampilannya meningkat dari yang awalnya sebelum pelatihan guru yang terampil hanya 20% dan setelah pelatihan guru-guru 100% menjadi terampil dengan rincian 85% menyatakan sangat meningkat, 12% menyatakan meningkat dan 3% menyatakan cukup meningkat. Para guru juga menyatakan bahwa buku panduan pembelajaran berdiferensiasi sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi, dimana sebesar 95% guru menyatakan sangat bermanfaat dan 5% guru menyatakan bermanfaat.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Literasi Pembelajaran Berdiferensiasi; Keterampilan Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract
Each student has different readiness, potential, abilities, character, and learning styles. Differences within students require different learning or treatment to optimize their potential. Differentiated learning is the answer for teachers to provide learning according to the needs and characteristics of students. However, in reality, in the field, there are still many teachers who do not have a comprehensive understanding regarding differentiated learning, and the preparation of assessments and understanding between teachers often results in differences in interpretation. This service activity aims to increase teachers' understanding or literacy regarding differentiated learning and preparing assessments and aims to improve teachers' skills in implementing differentiated learning and preparing assessments. Activities were carried out in the form of socialization, training, and mentoring for 72 teachers in the Bancak Regional Military Command, Semarang Regency, and several teachers in Malaysia. The result of this community service activity is that teachers' understanding regarding differentiated learning has increased from initially before the training only 20% of teachers understood and after the training 100% of the teachers understood with details of 88% saying they really understood, 10% said they understood, and 2 % said they quite understood. Apart from that, the teachers also stated that their skills had increased from initially before the training the teachers were only 20% skilled and after the training, the teachers were 100% skilled with details of 85% saying it

had greatly improved, 12% said it had increased and 3% said it had improved quite a bit. The teachers also stated that the differentiated learning guidebook was very useful in increasing teachers' understanding regarding differentiated learning, where 95% of teachers said it was very useful and 5% of teachers said it was useful.
Keywords: Differentiated Learning; Differentiated Learning Literacy; Differentiated Learning Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid. Maksud dari memberikan nilai-nilai kepada murid, yaitu berperan aktif untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan murid serta karakteristiknya kearah yang lebih positif (D.K 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 dijabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan pembentukan watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap murid atau peserta didik memiliki karakteristik, latar belakang, dan potensi yang berbeda-beda. Perbedaan di dalam peserta didik membutuhkan perlakuan yang berbeda pula agar potensi di dalam peserta didik berkembang maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini, dan sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (opvoeding) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik supaya mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam proses "menuntun", peserta didik diberi kebebasan. Pendidik sebagai "pamong" dalam memberi tuntunan dan arahan agar peserta didik tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang 'pamong' dapat memberikan 'tuntunan' agar peserta didik dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar (D.P. 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar murid, oleh karena itu esensi dari pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan aliran progresivisme. Filsafat progresivisme sangat mendukung proses pendidikan yang berpusat pada murid (student center) dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju dan kompleks (Fadlillah 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun tidak banyak pendidik yang menggunakan pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi yang berarti memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa dalam mendidik itu memberi tuntunan terhadap kodrat anak dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat (Herwina 2021), maka pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak (A.S. 2022). Artinya pendidik memberi kebebasan pada peserta didik namun tetap adanya tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah ataupun membahayakan dirinya. Sedangkan kodrat anak yang dimaksud artinya bahwa potensi ataupun kemampuan diri, sehingga anak diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan tuntutan profesional pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi membuat beberapa pendidik belum maksimal dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut (Aminuriyah S., Markhamah 2022). Pendidik terbiasa menggunakan sistem pembelajaran satu arah yang berpusat pada pendidik sendiri, sedangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi pendidik sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi covid-19 yang telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek. Pandemi menyebabkan kelumpuhan di sektor ekonomi (D 2022), berbagai kebijakan extra terkait ibadah diambil demi kemaslahatan (L 2021), dan sektor pendidikan yang harus mengalami akselerasi media pembelajaran beresiko menurunkan nilai karakter siswa. Pembelajaran jarak jauh menunjukkan bagaimana cepatnya informasi dapat diakses, banyaknya aplikasi yang mempermudah siswa mengerjakan tugas dan menjawab soal, serta kemampuan siswa menggunakan perangkat teknologi yang berkembang pesat. Hal ini menjadi

evaluasi bagi seluruh praktisi pendidikan agar pendidikan bukan sekedar mengejar ketertinggalan materi namun fokus mengembangkan potensi peserta didik di era globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pembelajaran berdiferensiasi membawa konsekuensi dalam pelaksanaannya. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif (Astiti KA, Indrawan PA 2022). Dengan pembelajaran ini, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal. Pertama, guru harus mengetahui berbagai karakteristik peserta didik sebagai dasar merancang pembelajaran, sehingga sesuai dengan keadaan keberagaman peserta didik. Kedua, guru perlu menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran untuk mengetahui keberagaman peserta didik. Asesmen formatif pada awal pembelajaran ditujukan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik. Ketiga, guru perlu menggunakan multimetode, multimedia, dan multi sumber. Penerapan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik baik tipe visual, audition maupun kinestetik. Seorang guru harus kreatif, percaya diri, mau mencoba, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Ada beberapa temuan terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya di beberapa sekolah di Malaysia dan sekolah dasar negeri di Kabupaten Semarang, khususnya di Korwilcam Bancak. Guru-guru memiliki pemahaman yang berbeda, bahkan terdapat guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan alat tes yang penyusunannya mengacu pada soal-soal di buku cetak. Hal ini belum sejalan dengan kurikulum merdeka dimana pembelajaran dilakukan berdasarkan potensi dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Demi mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan penilaiannya perlu diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diselesaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut : Pertama, pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang berbeda-beda dan tidak menyeluruh. Kedua, Pemahaman guru yang belum komprehensif mengenai penilaian menggunakan tes diagnostik untuk mengidentifikasi karakteristik siswa. Ketiga, belum diadakannya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmennya di Malaysia dan Korwil Cam Bancak, Kabupaten Semarang. Keempat, bagaimana pembelajaran berdiferensiasi beserta penilaiannya dapat diterapkan di Malaysia dan di sekolah dasar negeri di Korwil Cam Bancak, Kabupaten Semarang?. Oleh sebab itu, tim pengabdian UNNES ingin melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan tersebut.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan program pengabdian Masyarakat tim pengabdi UNNES ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra pelaksanaan atau persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, sebagaimana terlihat pada gambar 1. Berikut ini merupakan penjabaran selengkapnya terkait metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian.

Tahap Pra Pelaksanaan (Persiapan)

Pada tahap persiapan/perencanaan ini tim pengabdi mengurus segala kegiatan yang mencakup administrasi dan perizinan dengan pihak mitra dan dinas terkait, melakukan observasi awal dan wawancara terkait kegiatan pembelajaran yang umumnya dilakukan oleh guru-guru di Malaysia dan sekolah dasar negeri di korwil cam Bancak, Kabupaten Semarang dan menyusun jenis kegiatan yang akan dilakukan. Wawancara yang dilakukan mencakup bagaimana dan usaha apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun perangkat sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan penilaiannya. Hasil dari wawancara dan observasi menjadi landasan tim pengabdi menyusun kegiatan pengabdian.

Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini dirincikan lagi ke dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama dari tahap pelaksanaan yaitu penyamaan persepsi melalui tutorial. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu melakukan sosialisasi dan penyampaian materi mengenai hakekat dari kurikulum Merdeka belajar , pengertian, manfaat, tujuan, karakteristik, jenis dan contoh pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan

berdasarkan gaya belajar, kemampuan, karakter, ataupun kesiapan siswa yang berbeda-beda. Kemudian, melakukan pelatihan dan penyampaian materi mengenai asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu tes diagnostik dimulai dari pengertian, manfaat, jenis, tujuan penilaian, contoh, kisi-kisi, hingga pedoman penilaiannya (Fuadi, Sumaryanto T 2014). Mengetahui kondisi awal siswa melalui penilaian meningkatkan proses pembelajaran. Selanjutnya, selama kegiatan pelatihan, guru peserta diberi contoh dan pengayaan mengenai peran dan manfaat teknologi sebagai media saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penilaian. Penggunaan teknologi sejalan dengan program Asesmen Nasional Berbasis Komputer yang dicanangkan oleh pemerintah (Febrina T, Leonard L 2020). Tahapan yang kedua dari tahap pelaksanaan yaitu penugasan kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain pertama, guru peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fase yang diajarkan di sekolah Guru fase A akan satu kelompok dengan guru fase A dari sekolah lain, begitu pula dengan guru dari fase B dan C. Terdapat dua kelompok guru fase A, dua kelompok guru fase B, dan dua kelompok guru fase C. Masing-masing kelompok beranggotakan 12 guru. Selanjutnya, yang kedua, Setiap kelompok diberi penugasan untuk mencoba menyusun tes diagnostik guna mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik siswa yang dilengkapi dengan kisi-kisi dan pedoman penilaiannya. Kelompok dengan fase yang sama disarankan memilih Topik bahasan yang berbeda.

Lalu, yang ketiga, setiap kelompok juga diberi penugasan menyusun pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan berbagai karakteristik siswa seperti kemampuan, gaya belajar, dan karakter. Kelompok juga dapat mengacu pada pengelompokkan hasil tes diagnostik. Terakhir, yang keempat, Setiap kelompok diarahkan untuk menggunakan teknologi dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya. Tahapan yang ketiga dari tahap pelaksanaan yaitu presentasi dan simulasi kelompok tentang pembelajaran berdiferensiasi. Adapun kegiatan-kegiatan pada tahapan ini yaitu pertama, Setiap kelompok mempresentasikan rancangan pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmen yang telah disusun melalui simulasi. Kedua, Setiap kelompok menyimak, bertanya, menanggapi,dan memberikan umpan balik yang membangun terhadap hasil kerja kelompok lain. Simulasi atau role play bermanfaat untuk menghayati peran dan memahami posisi orang lain (Lisniasari, Susanto, Nuriani 2022). Melalui simulasi diharapkan guru menghayati perannya sebagai fasilitator dan memahami peran siswa sebagai subyek pendidikan. Tahapan yang keempat dari tahap pelaksanaan yaitu Penugasan Individu. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu pertama, Setiap guru peserta pelatihan memilih satu topik bahasan sesuai dengan fase yang diajar di sekolah. Kedua, Guru menyusun penilaian menggunakan tes diagnostik sesuai dengan kompetensi pada topik yang dipilih. Ketiga, guru merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan topik, kompetensi, dan fase yang diajar. Keempat, Beberapa peserta melakukan sharing session mengenai penugasan yang telah dilakukan, peserta lain memberikan umpan balik yang membangun. Kelima, Setiap tugas dikumpulkan kepada tim pelaksana pengabdian.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan refleksi dan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan dan akan dilakukan. Setiap peserta mengisi note secara online di www.padlet.com yang dapat diakses melalui smartphone untuk menuliskan perasaan dan apa yang telah dipelajari di setiap sesi pelatihan. Hasil refleksi dan evaluasi dari peserta menjadi bahan pertimbangan merancang kegiatan selanjutnya. Evaluasi bertujuan memeriksa output yang dihasilkan guru dari program pelatihan. Pada tahap evaluasi pelatihan dilakukan penyusunan desain evaluasi, pengembangan instrumen, pengumpulan data, penafsiran, dan penyusunan hasil evaluasi (Widoyoko 2017). Akhir tahap pelatihan juga diharapkan menghasilkan sekumpulan rancangan pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmennya dari ketiga fase dengan berbagai mata pelajaran dan topik bahasan. Tim pengabdi dan guru peserta juga dapat melanjutkan diskusi dalam forum online sebagai upaya mentoring implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan, mentoring, dan coaching adalah bagian dari model pengembangan keprofesionalan berkelanjutan menurut Kennedy (Windrawanto 2015). Mentoring dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran (N, Merukh, BS 2016). Selain itu, untuk lebih mematangkan lagi pemahaman guru peserta terkait pembelajaran berdiferensiasi, tim pengabdian kemudian juga membuat buku panduan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru peserta. Buku panduan ini juga sudah tervalidasi oleh para ahli dan dinyatakan sangat bermanfaat dan sangat bagus untuk guru peserta. Tahapan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdeskripsikan secara ringkas sebagaimana dalam gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Pelaksanaan

Pada tahap pra pelaksanaan ini diawali dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada para guru di korwilcam Kecamatan Bancak dan beberapa guru di Malaysia. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mitra dan penetapan tujuan kegiatan. Adapun hasil dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh temuan permasalahan terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya di beberapa sekolah di Malaysia dan sekolah dasar negeri di Kabupaten Semarang, khususnya di korwilcam Bancak. Permasalahan tersebut antara lain guru-guru memiliki pemahaman yang berbeda, bahkan terdapat guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Penilaian yang digunakan oleh guru menggunakan alat tes yang penyusunannya mengacu pada soal-soal di buku cetak. Hal ini belum sejalan dengan kurikukulum Merdeka (Wahira, Hamid A 2023) dimana pembelajaran dilakukan berdasarkan potensi dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Demi mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan penilaiannya perlu ditetapkan. Setelah mengetahui permasalahan mitra, tim pengabdian kemudian merancang kegiatan pengabdian untuk menuntaskan permasalahan mitra tersebut, kemudian mengurus surat perizinan terkait kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan selama dua hari yakni pada hari senin-selasa tanggal 24-25 Juli 2023. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu guru-guru di beberapa sekolah di Malaysia dan 72 guru sekolah dasar dari 12 sekolah dasar negeri se-Korwil Cam Bancak, Kabupaten Semarang. Pada sekolah di Kabupaten Semarang, setiap sekolah diwakili oleh 2 guru dari fase A, 2 guru dari fase B, dan 2 guru dari fase C. Keduabelas sekolah dasar negeri di Kabupaten Semarang adalah SDN Bancak 01, SDN Bantal, SDN Boto 01, SDN Boto 02, SDN Jlumpang, SDN Lembu, SDN Plumutan, SDN Pucung, SDN Rejosari 01, SDN Rejosari 02, SDN Rejosari 03, dan SDN Wonokerto.

Pada hari pertama pelaksanaan, yakni pada hari senin 24 Juli 2023 dilakukan kegiatan pre-test terlebih dahulu, lalu dilanjutkan kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi melalui metode ceramah dan diskusi mengenai hakekat dari kurikulum merdeka belajar, pengertian, manfaat, tujuan, karakteristik, jenis, dan contoh dari pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya (Gambar 2). Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan berdasarkan gaya belajar, kemampuan, karakter, ataupun kesiapan siswa yang berbeda-beda. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu tes diagnostik dimulai dari pengertian, manfaat, jenis, tujuan penilaian, contoh, kisi-kisi, hingga pedoman penilaiannya. Mengetahui kondisi awal siswa melalui penilaian meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, selama kegiatan pelatihan, guru peserta diberi contoh dan pengayaan mengenai peran dan manfaat teknologi sebagai media saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penilaian.

Gambar 2. Sosialisasi dan Penyampaian Materi

Kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi ini ditujukan selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi ini juga ditujukan untuk menyamakan persepsi terkait pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya bagi para guru sekolah dasar. Sehingga tidak ada lagi mispersepsi di antara guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya.

Pada hari pertama juga dilakukan kegiatan pemberian penugasan secara berkelompok dimana guru peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fase yang diajarkan di sekolah. Guru fase A akan satu kelompok dengan guru fase A dari sekolah lain, begitu pula dengan guru dari fase B dan C. Terdapat dua kelompok guru fase A, dua kelompok guru fase B, dan dua kelompok guru fase C. Masing-masing kelompok beranggotakan 12 guru. Setiap kelompok diberi penugasan untuk mencoba menyusun tes diagnostik guna mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik siswa yang dilengkapi dengan kisi-kisi dan pedoman penilaiannya. Kelompok dengan fase yang sama disarankan memilih Topik bahasan yang berbeda. Setiap kelompok juga diberi penugasan menyusun pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan berbagai karakteristik siswa seperti kemampuan, gaya belajar, dan karakter. Kelompok juga dapat mengacu pada pengelompokkan hasil tes diagnostik. Tim pengabdian juga mengarahkan setiap kelompok untuk menggunakan teknologi dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya (Gambar 3).

Gambar 3. Pemberian Penugasan Berkelompok

Pada hari kedua pelaksanaan yakni pada hari selasa, tanggal 25 Juli 2023 dilaksanakan kegiatan presentasi dan simulasi kelompok tentang pembelajaran berdiferensiasi dimana adapun kegiatannya yaitu Setiap kelompok mempresentasikan rancangan pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmen yang telah disusun melalui simulasi. Setiap kelompok menyimak, bertanya, menanggapi,dan memberikan umpan balik yang membangun terhadap hasil kerja kelompok lain (gambar 4).

Gambar 4. Presentasi dan Simulasi Kelompok

Selain itu, pada hari kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian juga diberikan penugasan individu dimana setiap guru peserta pelatihan memilih satu topik bahasan sesuai dengan fase yang diajar di sekolah. Kemudian, guru menyusun penilaian menggunakan tes diagnostik sesuai dengan kompetensi pada topik yang dipilih. Setelah itu, Guru merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan topik, kompetensi, dan fase yang diajar. Lalu, Beberapa peserta melakukan sharing session mengenai penugasan yang telah dilakukan, peserta lain memberikan umpan balik yang membangun (gambar 5). Setiap tugas dikumpulkan kepada tim pelaksana pengabdian.

Gambar 5. Penugasan Individu

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan kegiatan refleksi dan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui perasaan guru setelah mengikuti sesi pelatihan. Setiap peserta mengisi note secara online di www.padlet.com yang dapat diakses melalui smartphone untuk menuliskan perasaan dan apa yang telah dipelajari di setiap sesi pelatihan. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan apa yang dirasakan atau dialami oleh guru atau peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya. Adapun perubahan yang dialami oleh guru atau peserta dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perubahan yang Dihasilkan dari Kegiatan Pengabdian

Kondisi Awal	**Intervensi**	**Kondisi Perubahan**
Pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang berbeda-beda dan tidak menyeluruh.	Pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi secara holistik.	Pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi menjadi selaras dan menyeluruh.
Pemahaman guru	Pelatihan	Pemahaman

yang belum komprehensif mengenai asesmen pembelajaran berdiferensiasi	mengenai asesmen pada pembelajaran berdiferensiasi secara holistik.	guru yang sudah komprehensif mengenai asesmen pembelajaran berdiferensiasi
Keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang masih rendah	Pendampingan dan penugasan guru-guru praktik merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun asesmennya.	Keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmen pembelajaran berdiferensiasi menjadi meningkat

Perubahan yang dirasakan oleh guru atau peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya yaitu pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi menjadi selaras dan menyeluruh. Kedua, pemahaman guru yang sudah komprehensif mengenai asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga, keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmen pembelajaran berdiferensiasi menjadi meningkat.

Selain melakukan kegiatan refleksi, tim pengabdian juga melakukan kegiatan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan angket post-test kepada peserta pelatihan. Dari hasil post-test dapat diketahui bahwa guru atau peserta menjadi sangat paham terkait pembelajaran berdiferensiasi dengan persentase 88% dan paham terkait pembelajaran berdiferensiasi dengan persentase 10% dan cukup paham terkait pembelajaran berdiferensiasi dengan persentase 2%, (gambar 6). Kemudian peserta juga merasa keterampilannya sangat meningkat dengan persentase 85% dan 12% peserta menjawab keterampilannya meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, dan 3% peserta menjawab keterampilannya cukup meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi (gambar 7). Peserta pelatihan merasa sangat senang melalui adanya kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya ini beserta adanya buku panduan pembelajaran berdiferensiasi yang membantu dalam karier keprofesionalan guru dan meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

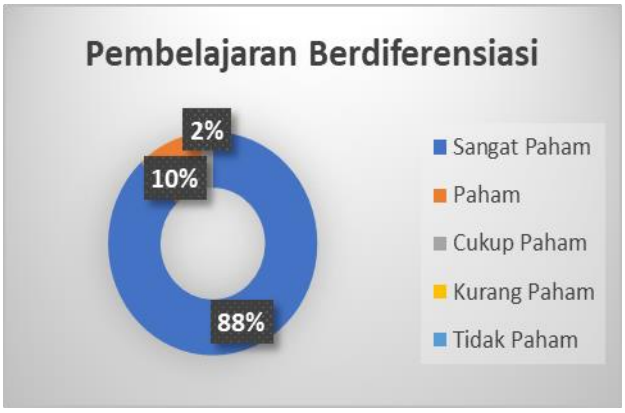

Gambar 6. Pemahaman Peserta

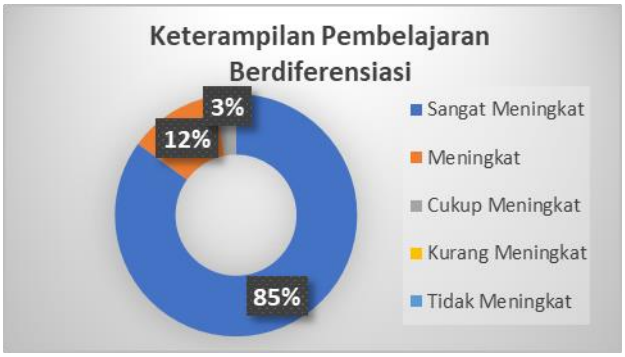

Gambar 7 Peningkatan Keterampilan Peserta

Selanjutnya pada tahap evaluasi, untuk lebih mematangkan pemahaman dan keterampilan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya, guru diberikan buku panduan pembelajaran berdiferensiasi. Buku panduan pembelajaran berdiferensiasi ini sudah terlebih dahulu divalidasi oleh guru yang sudah ahli terkait pembelajaran berdiferensiasi. Adapun buku panduan pembelajaran berdiferensiasi ini mendapatkan respon positif dengan kategori sangat baik sebesar 92% pada aspek isi buku panduan, dan mendapatkan respon positif dengan kategori baik sebesar 8% pada aspek isi buku panduan (gambar 8). Kemudian, terkait aspek kebahasaan buku mendapatkan respon positif dengan kategori sangat baik sebesar 97% dan mendapatkan respon positif dengan kategori baik sebesar 3% pada aspek kebahasaan buku (gambar 9). Buku panduan pembelajaran berdiferensiasi ini juga mendapatkan respon positif dengan kategori sangat baik pada aspek penyajian materi dan grafik sebesar 93% dan mendapatkan respon positif dengan kategori baik sebesar 7% pada aspek penyajian materi dan grafik pada buku panduan (gambar 10). Para ahli juga memberikan respon yang positif terkait aspek kebermanfaatan dari buku panduan, dengan kategori sangat bermanfaat, dengan persentase sebesar 95% dan dengan kategori bermanfaat, dengan persentase 5% (gambar 11).

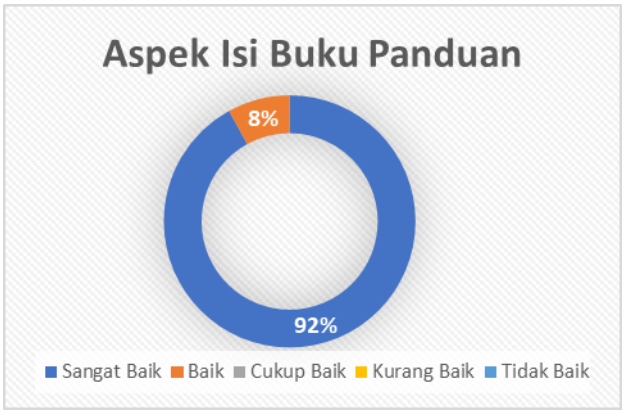

Gambar 8. Aspek Isi Buku Panduan

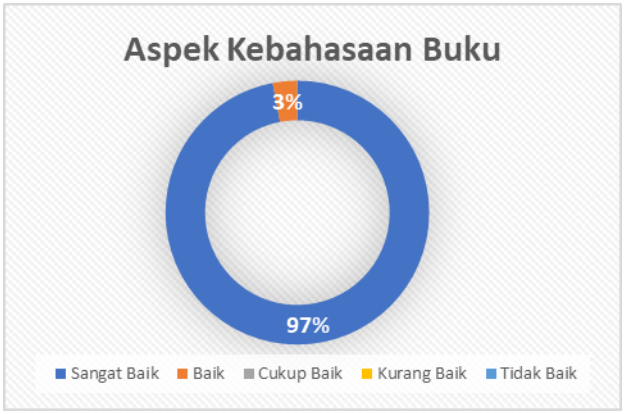

Gambar 9. Aspek Kebahasaan Buku

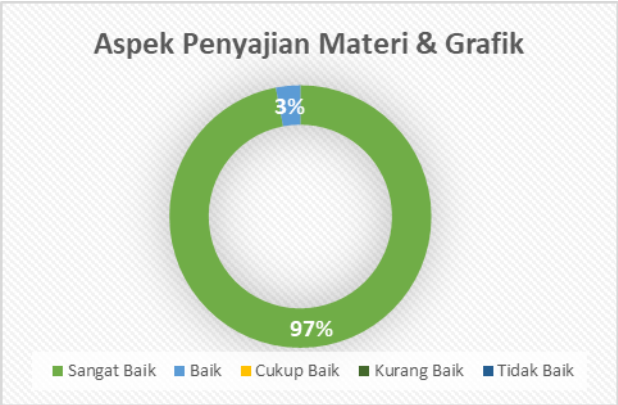

Gambar 10. Aspek Penyajian Materi & Grafik

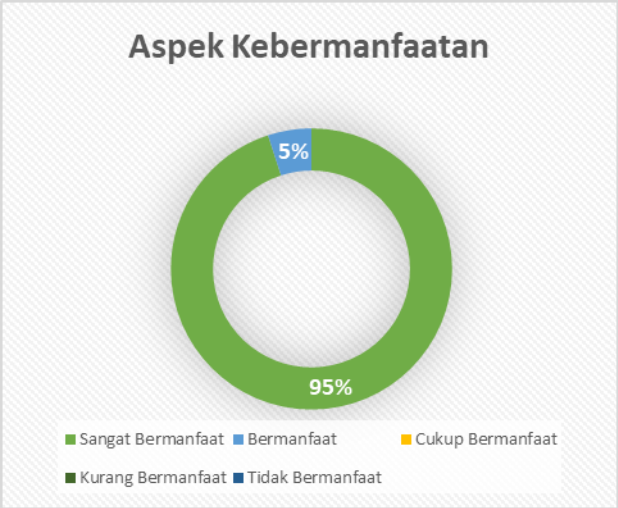

Gambar 11. Aspek Kebermanfaatan

SIMPULAN

Hasil pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan asesmennya bagi guru-guru di sekolah dasar negeri se-korwilcam Bancak Kabupaten Semarang dan guru-guru di Malaysia ini menunjukkan beberapa progress yang dialami oleh para guru, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada aspek kognitif, para guru berdasarkan informasi awal diperoleh data bahwa pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi berbeda-beda dan tidak menyeluruh, para guru yang cukup paham terkait pembelajaran berdiferensiasi hanya sebesar 20%, setelah diberikan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi menjadi meningkat sebesar 88% menjadi sangat paham dan sebesar 10% menjadi paham, dan sebesar 2% menjadi cukup paham terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, pada afektif, guru-guru juga menunjukkan sikap positif dengan indikasi antusiasme sebesar 98% , semangat (96%), sharing ide (94%), kerjasama (97%). Pada aspek psikomotorik, keterampilan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi juga meningkat .Hal ini berdasarkan respon yang diberikan oleh guru yang menyatakan bahwa 85% guru merasakan keterampilannya sangat meningkat setelah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. 12% guru menyatakan keterampilannya meningkat setelah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan 3% guru menyatakan keterampilannya cukup meningkat setelah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi.

Selanjutnya pada tahap evaluasi, untuk lebih mematangkan pemahaman dan keterampilan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya, guru diberikan buku panduan pembelajaran berdiferensiasi. Buku panduan pembelajaran berdiferensiasi ini sudah terlebih dahulu divalidasi oleh guru yang sudah ahli terkait pembelajaran berdiferensiasi. Adapun buku panduan pembelajaran berdiferensiasi ini mendapatkan respon positif dengan kategori sangat baik sebesar 92% pada aspek isi buku panduan, dan mendapatkan respon positif dengan kategori baik sebesar 8% pada aspek isi buku panduan. Kemudian, terkait aspek kebahasaan buku mendapatkan respon positif dengan kategori sangat baik sebesar 97% dan mendapatkan respon positif dengan kategori baik sebesar 3% pada aspek kebahasaan buku. Buku panduan pembelajaran

berdiferensiasi ini juga mendapatkan respon positif dengan kategori sangat baik pada aspek penyajian materi dan grafik sebesar 93% dan mendapatkan respon positif dengan kategori baik sebesar 7% pada aspek penyajian materi dan grafik pada buku panduan. Para ahli juga memberikan respon yang positif terkait aspek kebermanfaatan dari buku panduan, dengan kategori sangat bermanfaat, dengan persentase sebesar 95% dan dengan kategori bermanfaat, dengan persentase 5%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dikemas dalam kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Negeri Semarang selaku lembaga yang mendanai penelitian ini, pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, pimpinan Universitas Negeri Semarang, mitra dari Malaysia dan Guru-guru sekolah dasar negeri se-korwilcam Bancak, Kabupaten Semarang, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

A.S., Wulandari. 2022. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman." Jurnal Pendidikan Mipa 12(3):682–89. doi: https://dx.doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620.

Aminuriyah S., Markhamah, dan Sutama. 2022. "Pembelajaran Berdifferensiasi : Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik." Jurnal Mitra Swara Ganesha 9(2):89–100.

Astiti KA, Indrawan PA, Bali EN. 2022. "Empowering SDM Sekolah Penggerak Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi." J Soc Empower. 1(1).

D.K, Fitra. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran IPA." Jurnal Filsafat Indonesia 5(3):250–58.

D.P., Naibaho. 2023. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik." Journal of Creative Students Research 1(2):81–91.

D, Rizki. 2022. ""The Role of Indonesian Muslim Entrepreneurs Community for Home Industry Players in Empowering Women During the Pandemic." Jurnal Mitra Swara Ganesha 4(1):91–103. doi: https://dx.doi.org/10.32332/ijie.v4i2.5276.

Fadlillah, M. 2017. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. U." Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran.

Febrina T, Leonard L, Astriani MM. 2020. "Pengembangan Modul Elektronik Matematika Berbasis Web." JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika) 6(1):27–37. doi: 10.30998/jkpm.v6i1.8141.

Fuadi, Sumaryanto T, Lestari W. 2014. "Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Psikomotor Pembelajaran Ipa Materi Tumbuhan Hijau Kelas V Berbasis Kompetensi Pendekatan Sea Berwawasan Konservasi." Innov J Curric Educ Technol 3(2):53–63.

Herwina, W. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." Perspektif Ilmu Pendidikan 35(2):175–82.

L, Ayundasari. 2021. "Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka." Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajaran: Sejarah Dan Budaya 16(1):225–34. doi: https://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234.

Lisniasari, Susanto, Nuriani, Widiyanto. 2022. "Pelatihan Mengajar Dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri." Journal.Upi-Yai 5(1):61–65.

N, Merukh, BS, Sulasmono. 2016. "Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas." Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan. 3(1):30. doi: https://dx.doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i1.p30-48.

Wahira, Hamid A, HB L. 2023. "Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Sasar." J Pengabdi Masy. 1(1):43–48. doi: 10.55681/ejoin.v1i2.572.

Widoyoko, SEP. 2017. Evaluasi Program Pelatihan. Pustaka Pelajar.

Windrawanto, Y. 2015. "Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur." Satya Widya. 31(2):90. doi: https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p90-101.